

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Terori

##### 1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut, IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta pelajaran ilmu sosial lainnya. Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat IPA sebagai integrasi dari nama mata pelajaran Biologi, Kimia, Fisika. Menurut Soemantri, penggunaan istilah IPS dan IPA dimaksudkan untuk membedakannya dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas.<sup>1</sup>

Ciri khas IPS dan IPA sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifar terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan

---

<sup>1</sup> Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal 7

pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam perkembangannya muncul berbagai pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik seperti *students' centered*, *integrated approach*, *social problem based approach*, *broadfield approach*, dan sebagainya.<sup>2</sup>

a. Perkembangan Pengertian IPS

Pada tahun 1921, berdirilah “*Natioanl Council for the Social Studies*” (NCSS), sebuah organisasi profesional yang secara khusus membina dan mengembangkan *social studies* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin-disiplin ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan. pada perkembangan selanjutnya, pengertian *social studies* yang paling berpengaruh hingga akhir abad ke 20 adalah definisi yang dikemukakan oleh Edgar Wesley pada tahun 1937. Wesley menyatakan bahwa “*The Social Studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes*”. Definisi ini menjadi lebih populer saat itu karena kemudian dijadikan definisi resmi *social studies* oleh “*The United States of Education's standard Terminology for Curriculum and Instruction*” hingga NCSS mengeluarkan definisi resmi yang membawa *social studies* semakin bidang kajian yang terintegrasi sehingga mencakup disiplin ilmu yang semakin luas.<sup>3</sup>

Pada tahun 1993, NCSS merumuskan *social studies* sebagai berikut.

---

<sup>2</sup> Ibid hal 8

<sup>3</sup> Ibid hal 10

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*<sup>4</sup>

#### b. Pengertian Pendidikan IPS

Somantri mendefinisikan Pendidikan IPS dalam dua jenis, yakni Pendidikan IPS untuk persekolahan dan pendidikan IPS untuk perguruan tinggi sebagaimana berikut

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>5</sup>

Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>6</sup>

PIPS sebagai mata pelajaran terdapat dalam kurikulum sekolah mulai tingkat dasar (SD) hingga sekolah menengah (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK). PIPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana

---

<sup>4</sup> Idid hal 10

<sup>5</sup> Nu'man Sumantri. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: Rosda Karya, 2001) hal 92

<sup>6</sup> Ibid hal 92

dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39.<sup>7</sup>

PIPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.<sup>8</sup>

#### c. Konsep Pendidikan IPS

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (Sosial science), maupun ilmu pendidikan.<sup>9</sup> Social Science Education (SSEC) dan National Council for Social Studies (NCSS), menyebut IPS sebagai “Social Science Education” dan “Social Studies”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara

---

<sup>7</sup> Supriya. *Pendidikan IPS Konsep dan pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal 12

<sup>8</sup> Ibid hal 12

<sup>9</sup> Nu'man Somantri. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: Rosda Karya, 2001) hal 89

pandang yang bersifat terpadu dari jumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.<sup>10</sup>

d. Tujuan Pendidikan IPS

Kurikulum untuk pendidikan dasar menyatakan bahwa, pengetahuan sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk:

- 1) Mengajarkan konsep-konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial.<sup>11</sup>

Sejalan dengan tujuan tersebut, tujuan pendidikan IPS menurut Nursid Sumaatmaja adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”.<sup>12</sup> Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu (a) pengetahuan dan

---

<sup>10</sup> Rudy Gunawan. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi (Edisi Revisi)* (Bandung: Alfabeta, 2016) hal 17

<sup>11</sup> Ibid hal 18

<sup>12</sup> Ibid hal 18

pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.<sup>13</sup>

## 2. Kemampuan Berpikir

### a. Pengertian Kemampuan Berpikir

Berpikir merupakan kemampuan alamiah yang dimiliki manusia sebagai pemberian berharga dari Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan kemampuan inilah manusia memperoleh kedudukan mulia di sisi-Nya dan membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Berpikir adalah suatu aktifitas pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan. Dengan berpikir, manusia dapat mencari pemahaman, menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan.<sup>14</sup>

Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah ketrampilan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh ketrampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Berpikir mempunyai arti yaitu meletakkan hubungan antarbagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Adapun yang dimaksud pengetahuan disini mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh manusia. Berpikir merupakan proses yang dinamis yang

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik. *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1992) hal 40-41

<sup>14</sup> Maulana. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017) hal 1

menempuh tiga langkah berpikir yaitu, pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan pembentukan keputusan.<sup>15</sup>

Arti kata dasar “pikir” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah akal budi, ingatan, angan-angan. “Berpikir” artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. “Berpikir” artinya mempunyai pikiran, mempunyai akal; “pikiran” yaitu hasil berpikir; dalam “pemikiran” merupakan proses, cara, pembuat memikir; sedangkan “pemikir” adalah orang yang cerdas, pandai, serta hasil pemikirannya dimanfaatkan orang lain.<sup>16</sup>

Pengertian berpikir, menurut etimologi yang dikemukakan, memberikan gambaran adanya sesuatu yang berada dalam diri seseorang dan mengenai apa yang menjadi “nya”. Sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Seseorang akan melakukan aktivitas, setelah adanya pemicu potensi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Isis yang terkandung di dalam potensi seseorang bisa berupa subjek aktif dan aktivitas idealisasi atau bisa juga berupa interaksi aktif yang bersifat spontanitas. Oleh karena itu, dalam berpikir terkandung sifat, proses, dan hasil.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Reinika Cipta, 2006) Cetakan ke 5. Hal 31

<sup>16</sup> Wowo Sunaryo Kuswana. *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) hal 1

<sup>17</sup> *Ibid* hal 2

Berpikir merupakan suatu hal yang dipandang biasa-biasa saja yang dibrikan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang dimuliakan. Ditinjau dari perspektif psikologi, berpikir merupakan cikal bakal ilmu yang kompleks. Dalam menjelaskan pengertian secara tepat, beberapa ahli mencoba memberikan definisi, sebagai berikut: (a) Menurut Ross, berpikir merupakan aktivitas mental dalam aspek teori dasar mengenai objek psikologis. (b) Menurut Valentine berpendapat, berpikir dalam kajian psikologis secara tegas menelaah proses dan pemeliharaan untuk suatu aktivitas yang berisi mengenai “bagaimana” yang dihubungkan dengan gagasan-gagasan yang diarahkan untuk beberapa tujuan yang diharapkan. (c) Garret menyatakan, berpikir merupakan perilaku yang sering kali tersembunyi atau setengah tersembunyi di dalam lambang atau gambaran, ide, konsep yang dilakukan seseorang. (d) sedangkan menurut Gilmer, berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu, ia mendefinisikan bahwa berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi.<sup>18</sup>

Berpikir merupakan suatu proses yang mempengaruhi penafsiran terhadap rangsangan-rangsangan yang melibatkan proses sensasi, persepsi, dan memori. Pada saat seseorang menghadapi persoalan,

---

<sup>18</sup> Ibid hal 2

pertama-tama ia melibatkan proses sensasi, yaitu menangkap tulisan, gambar, ataupun suara. Selanjutnya ia mengalami proses persepsi, yaitu membaca, mendengar, dan memahami apa yang diminta dalam persoalan tersebut. Pada saat itu, sebenarnya ia melibatkan proses memorinya untuk memahami istilah-istilah baru yang ada pada persoalan tersebut, ataupun melakukan recall (mengingat kembali) dan recognition (mengenal kembali), ketika yang dihadapinya adalah persoalan yang sama pada waktu lalu.<sup>19</sup>

Dalam proses berpikir, termuat juga kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, menganalisis dan sintesis, menalar atau menarik kesimpulan dari premis yang ada, menimbang, dan memutuskan.<sup>20</sup>

Tingkat berpikir siswa dapat dibagi menjadi dua yaitu berpikir tingkat dasar dan berpikir tingkat tinggi. Menurut Resnick dalam Thompson berpikir tingkat dasar (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis. Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) membuat peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Menurut Krulik & Rudnick secara umum, keterampilan berpikir terdiri atas empat

---

<sup>19</sup> Maulana. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017) hal 3

<sup>20</sup> Ibid hal 3

tingkat, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*).<sup>21</sup>

Ashman Conway mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir.<sup>22</sup>

- 1) Metakognisi.
- 2) Berpikir kritis.
- 3) Berpikir kreatif.
- 4) Proses kognitif (pemecahan masalah dan pengambilan keputusan).
- 5) Kemampuan berpikir inti (seperti representasi dan meringkas).
- 6) Memahami peran konten pengetahuan.

#### b. Pengertian Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir dan berpikir kritis dalam perspektif filosofis cenderung lebih rumit. Ringkasan penelitian menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir wajar dan reflektif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Terdapat beberapa kata kunci dalam memahami berpikir kritis dan kaitannya dengan kurikulum dan belajar mengajar.<sup>23</sup> Berpikir kritis menjelaskan tujuan, memeriksa asumsi, nilai-nilai, pemikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan, dan menilai kesimpulan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Herlinda Fatmawati dkk. *Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)* jilid 2 No 9 dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, diakses tanggal 19 April 2018

<sup>22</sup> Wowo Sunaryo Kuswana. *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) hal 24

<sup>23</sup> Ibid hal 19

<sup>24</sup> Ibid hal 20

Berpikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti.<sup>25</sup> Menurut Ennis, berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis ada lima yaitu (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; (2) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah; (3) mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat; (4) mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda; dan (5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk meyakini permasalahan dalam kehidupan yang nyata.<sup>26</sup>

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif dan disposisi intelektual yang di perlukan secara efektif untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi argumen dan kebenaran untuk menemukan dan mengatasi prasangka pribadi dan bias, untuk merumuskan dan memberikan alasan yang meyakinkan serta untuk

---

<sup>25</sup> Paul Eggen dan Don Kauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Edisi 6 (Jakarta: PT Indeks, 2012) hal 120

<sup>26</sup> Herlinda Fatmawati dkk. *Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)* Jilid 2 No 9 dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, diakses tanggal 19 April 2018

mendukung kesimpulan, dan membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus percaya dan apa yang harus dilakukan.<sup>27</sup>

Menurut Ennis “berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.” Dari definisi tersebut dapat diungkapkan beberapa hal penting yaitu berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan.

Ennis berpedapat bahwa berpikir kritis pada dasarnya tergantung pada dua disposisi. *Pertama*, perhatian untuk “bisa melakukan dengan benar” sejauh mungkin dan kepedulian untuk menyajikan posisi jujur dan kejelasan. *Kedua*, ketergantungan pada proses evaluasi (menerapkan kriteria untuk menilai kemungkinan jawaban), baik secara proses implisit maupun eksplisit.<sup>28</sup>

Terdapat 3 alasan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yakni: pertama, tuntutan zaman yang menghendaki setiap individu untuk dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupannya. Kedua, setiap individu senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan, sehingga dituntut mampu berpikir kritis dalam memandang permasalahan yang dihadapinya, dan kreatif

---

<sup>27</sup> Eko Sulistiono dkk. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Perangkat Pembelajaran IPA SMP Berorientasi Penyelesaian Masalah*. Jilid 1, No 2, diakses tanggal 22 April 2018.

<sup>28</sup> Wowo Sunaryo Kuswana. *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) hal 21

dalam mencoba mencari jawabannya. Ketiga, berpikir kritis merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan agar setiap individu (khususnya peserta didik) dapat berkompetisi secara sehat dan adil, serta mampu menciptakan nuansa kerjasama yang baik dengan orang lain. Selain dari ketiga alasan tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga sudah seharusnya dimiliki oleh setiap orang.<sup>29</sup>

Batasan mengenai berpikir kritis dikemukakan oleh Swartz dan Perkins memberikan batasan tersendiri mengenai berpikir kritis. Menurutnya berpikir kritis berarti: (a) Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis. (b) Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan. (c) Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut. (d) Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.<sup>30</sup>

Elder & Paul menyebutkan ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu.<sup>31</sup>

- 1) Berpikir yang tidak direfleksikan (*unreflective thinking*)

---

<sup>29</sup> Maulana. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017) hal 5

<sup>30</sup> Ibid hal 5

<sup>31</sup> Elder dan Paul. "Critical Thinking Development: A Stage Theory Eith Implication for Instruction" dalam <http://www.criticalthinking.org/>, diakses 30 Januari 2019.

Pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Akibatnya gagal menghargai berpikir sebagai aktivitas yang melibatkan elemen bernalar. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, kelogisan.

2) Berpikir yang menantang (*challenged thinking*)

Pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir reflektif yang disengaja, dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasi dimana kekurangannya. Pemikir pada tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas.

3) Berpikir permulaan (*beginning thinking*)

Pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

4) Berpikir latihan (*practicing thinking*)

Pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.

5) Berpikir lanjut (*advanced thinking*)

Pemikir aktif menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada semua dimensi kehidupannya.

6) Berpikir yang unggul (*accomplished thinking*)

Pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif.

c. Indikator Berpikir Kritis

Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri seseorang. Ennis (memberikan sebuah defisi, "Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan". Seorang yang sedang berpikir kritis memiliki kecenderungan-kecenerungan sebagai berikut: (1) mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, (2) mencari alasan, (3) berusaha mengetahui informasi dengan baik, (4) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, (5) memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan. (6) berusaha tetap relevan dengan ide utama, (7) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar, (8) mencari alternatif, (9) bersikap dan berpikir terbuka, (10) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, (11) mencari penjelasan

sebanyak mungkin apabila memungkinkan, (12) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah, dan (13) pek terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.<sup>32</sup>

Selanjutnya Ennis juga mengungkapkan terdapat 12 indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima kelompok keterampilan berpikir, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Memberikan penjelasan sederhana yang meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sesuatu penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar yang meliputi: mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang meliputi: membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut, yang meliputi: mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan defisi, mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>32</sup> Maulana. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017) hal 7

<sup>33</sup> Ibid hal 7

**Tabel 2.1 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Ennis**

<b>Keterampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Sub Keterampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Penjelasan</b>
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan</li> <li>b. Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban</li> <li>c. Menjaga kondisi berpikir</li> </ul>
	Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi kesimpulan</li> <li>b. Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan</li> <li>c. Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan</li> <li>d. Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan</li> <li>e. Melihat struktur dari suatu argumen</li> <li>f. Membuat ringkasan</li> </ul>
	Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penjelasan sederhana</li> <li>b. Menyebutkan contoh</li> </ul>
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mempertimbangkan keahlian</li> <li>b. Mempertimbangkan kemenarikan konflik</li> <li>c. Mempertimbangkan kesesuaian sumber</li> <li>d. Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat</li> <li>e. Mempertimbangkan risiko untuk reputasi</li> <li>f. Kemampuan untuk memberikan alasan</li> </ul>
	Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melibatkan sedikit dugaan</li> <li>b. Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan</li> <li>c. Melaporkan hasil observasi</li> <li>d. Merekam hasil observasi</li> <li>e. Menggunakan bukti-bukti yang benar</li> <li>f. Menggunakan akses yang baik</li> <li>g. Menggunakan teknologi</li> <li>h. Mempertanggungjawabkan hasil observasi</li> </ul>
Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siklus logika Euler</li> <li>b. Mengkondisikan logika</li> </ul>

		c. Menyatakan tafsiran
	Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengemukakan hal yang umum</li> <li>b. Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis</li> <li>c. mengemukakan hipotesis</li> <li>d. merancang eksperimen</li> <li>e. menarik kesimpulan sesuai fakta</li> <li>f. menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki</li> </ul>
	Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta</li> <li>b. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat</li> <li>c. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta</li> <li>d. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan</li> </ul>
Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat bentuk definisi</li> <li>b. Strategi membuat definisi</li> <li>c. bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut</li> <li>d. mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yang disengaja</li> <li>e. Membuat isi definisi</li> </ul>
	Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penjelasan bukan pernyataan</li> <li>b. Mengonstruksi argumen</li> </ul>
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengungkap masalah</li> <li>b. Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin</li> <li>c. Merumuskan solusi alternatif</li> <li>d. Menentukan tindakan sementara</li> <li>e. Mengulang kembali</li> <li>f. Mengamati penerapannya</li> </ul>
	Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan argumen</li> <li>b. Menggunakan strategi logika</li> <li>c. Menggunakan strategi retorika</li> <li>d. Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan</li> </ul>

Berdasarkan penjelasan indikator-indikator berpikir kritis diatas, kriteria kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2. Indikator Berpikir Kritis yang dipakai Peneliti**

No	Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab pertanyaan dengan memberikan penjelasan sederhana.
2.	Membangun keterampilan dasar	a. Mampu menggunakan prosedur yang tepat untuk menyelesaikan pertanyaan b. Mampu mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
3.	Membuat kesimpulan	Mampu menyimpulkan hasil jawaban dari prosedur yang digunakan
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	a. Mampu mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi dari strategi yang digunakan b. Mampu mengidentifikasi asumsi yang diperlukan, rekonstruksi, dan argumen secara implisit.
5.	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan

### 3. Kemampuan Kognitif

#### a. Pengertian Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognitive*. Kata *cognitive* sendiri berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.<sup>34</sup> Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi yaitu evaluasi. Kawasan

<sup>34</sup> Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016) hal 152

kognitif terdiri dari 6 tingkatan secara hirarkis berurutan dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Tingkat pengetahuan (*Knowledge*), (b) Tingkat pemahaman (*Comprehension*), (c) Tingkat penerapan (*Application*), (d) Tingkat analisis (*Analysis*), (e) Tingkat Sintesis (*Synthesis*), (f) Tingkat evaluasi (*Evaluation*)<sup>35</sup>. Berdasarkan keenam tingkatan kognitif tersebut, peneliti memilih tingkat analisis (*Analysis*) yang akan diteliti.

Kegiatan pembelajaran analisis adalah kegiatan pembelajaran menunjukkan suatu gagasan dan hubungan antarbagian serta suatu masalah dan cara menyelesaikannya. Dalam kegiatan pembelajaran analisis peserta didik diajarkan bagaimana memilih suatu kesatuan menjadi beberapa unsur bagian-bagian yang akan menunjukkan hieraki serta susunannya. Kegiatan belajar yang menunjukkan analisis antara lain: (a) mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, (b) menunjukkan gagasan inti dalam suatu teori, (c) Mengidentifikasi faktor penyebab, (d) Menghubungkan antar sesuatu, (e) Mengenali suatu kesalahan, (f) Merumuskan masalah, (g) Membuat grafik, (h) Mengkaji ulang.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno dan Satria Koni. *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal 61-62

<sup>36</sup> Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016) hal 154

## b. Pengertian Kemampuan Akademik

Kemampuan (Ability) adalah tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan sedangkan akademis (academic) dipakai dalam tulisan-tulisan psikologis untuk memberi ciri kepada program-program eksperimental dan aliran-aliran pikirnya yang tujuannya mencari hal-hal yang teoritis.<sup>37</sup>

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.<sup>38</sup> Kemampuan sering diartikan secara sederhana sebagai kecerdasan. Para peneliti tentang perbedaan individual dalam belajar mengasumsikan umum didefinisikan sebagai prestasi komparatif individu dalam berbagai tugas, termasuk memecahkan masalah dengan waktu terbatas. Lebih jauh dari itu kemampuan juga meliputi kapasitas individu untuk memahami tugas, dan untuk menemukan strategi pemecahan masalah yang cocok, serta prestasi individu dalam sebagian besar tugas-tugas belajar.<sup>39</sup>

Jadi, kemampuan akademik adalah daya atau tindakan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai prestasi dengan latihan atau pembawaan.

---

<sup>37</sup> Novita Handayani, *Pengaruh Minat dan Kemampuan Akademis terhadap Kesiapan untuk Memasuki Dunia Kerja Siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Depok*, (Yogyakarta: UNY, Fakultas Teknik, Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, 2013), diakses pada 13 Juni 2019, hal. 16

<sup>38</sup> S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hal. 17

<sup>39</sup> Sugihartono, et.al., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 41

Menurut Woodworth dan Marquis kemampuan mempunyai tiga arti yaitu:<sup>40</sup>

- 1) *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat tes atau tes tertentu
  - 2) *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
  - 3) *Aptitude* yaitu kualitas hanya dapat diungkap/ diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.
- c. Pengaruh Kemampuan Akademik Awal Terhadap Pencapaian Akademik Siswa

Kemampuan akademik awal siswa dapat digunakan sebagai indikator pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal inilah yang berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa selanjutnya. Siswa datang ke sekolah dengan berbagai pengetahuan awal, keterampilan, dan konsep yang secara signifikan mempengaruhi perhatian dan penafsiran mereka untuk mengingat, memberi alasan, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Novita Handayani, *Pengaruh Minat dan Kemampuan Akademis terhadap Kesiapan untuk Memasuki Dunia Kerja Siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Depok*, (Yogyakarta: UNY, Fakultas Teknik, Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, 2013), diakses pada 13 Juni 2019, hal. 17

<sup>41</sup> Ahmad Fauzi, *Pengaruh Kemampuan Akademik terhadap Keterampilan Metakognitif, Hasil Belajar Biologi dan retensi Siswa Kelas X dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Script di Malang*, (UM: FMIPA, Pendidikan Biologi 2013), diakses pada 13 Juni 2019 hal. 17

Kemampuan akademik siswa sangat berperan dalam menentukan hasil belajar, sehingga kemampuan akademik siswa harus diperhatikan dalam pembelajaran. Kemampuan akademik merupakan gambaran tentang pengetahuan atau kemampuan siswa terhadap suatu materi pelajaran yang sudah dipelajari dan dapat digunakan sebagai bekal atau modal pengetahuan yang lebih luas dan kompleks.<sup>42</sup>

Kemampuan akademik awal merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran materi berikutnya. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi atau sedang memungkinkan tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran sehingga mempunyai prestasi belajar yang baik, sedangkan untuk siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar.<sup>43</sup> Dengan adanya kemampuan awal yang bagus diharapkan siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan soal IPS yang diberikan

Kemampuan awal akademik siswa cukup besar pengaruhnya untuk pencapaian akademik siswa selanjutnya. Dalam penelitian ini kemampuan akademik siswa ditinjau dari nilai ulangan siswa kelas VIII A MTs As Syafi'iyah Pogalan semester genap tahun ajaran 2018/2019.

---

<sup>42</sup> Puspani, *Pengaruh Strategi Pembelajaran STAD Menggunakan Penilaian Portofolio dan Kemampuan Akademik terhadap Pemahaman Konsep Siswa SMP pada Pembelajaran Biologi*, (Universitas Negeri Malang: Pendidikan Kimia, 2013), diakses pada 13 Juni 2019, hal. 353

<sup>43</sup> Rangga Mahendra, dkk., *Profil Penalaran Siswa kelas X SMA dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa*, (Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNS: IKIP PGRI Madiun: FMIPA), hal. 489

Dalam penelitian ini penulis mengambil kemampuan akademik sebagai fokus penelitian dikarenakan keberagaman siswa dalam kemampuan akademik. Siswa dengan nilai UH IPS baik tidak menentukan siswa tersebut kemampuan akademiknya juga baik. Karena, siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam akademik.

#### d. Kategori Tingkat Kemampuan Akademik

Pada penelitian ini, langkah-langkah dalam menentukan tingkat kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah adalah:<sup>44</sup>

- 1) Menjumlah skor Ulangan Harian Siswa
- 2) Mencari nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (deviasi standar atau standar deviasi)
- 3) Nilai rata-rata siswa dihitung dengan rumus :

$$mean = \frac{\Sigma x}{n}$$

Simpangan baku dihitung dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{n}}{n - 1}}$$

- 4) Menentukan batas-batas kelompok.
  - a) Kelompok atas adalah semua siswa yang mempunyai skor di atas nilai rata-rata di tambah dengan nilai dari simpangan baku.

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 299

- b) Kelompok sedang adalah semua siswa yang mempunyai skor di antara nilai rata-rata dikurangi nilai standar deviasi dan nilai rata-rata di tambah nilai standar deviasi.
- c) Kelompok rendah adalah semua siswa yang mempunyai skor di bawah nilai rata-rata dikurangi nilai standar deviasi.

**Tabel 2.3 Kriteria Pengelompokan Kemampuan Akademik Siswa Berdasarkan nilai Ulangan Harian**

Skor	Kelompok
$UH > \text{Mean} + SD$	Tinggi
$(\text{Mean} - SD) < UH < (\text{Mean} + SD)$	Sedang
$UH < \text{Mean} - SD$	Rendah

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Leni Marlina. Penelitian yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Problem Solving pada Pembelajaran IPS Materi Penyimpangan Sosial di Mts Islamiyah Ciputat*”.<sup>45</sup> Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan soal IPS pada materi penyimpangan sosial di Mts Islamiyah Ciputat. Dari penelitian ini tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Islamiyah Ciputat dalam memahami soal IPS mengalami peningkatan, siswa menjadi lebih aktif dalam proses

---

<sup>45</sup> Leni Marlina. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Problem Solving pada Pembelajaran IPS Materi Penyimpangan Sosial Di Mts Islamiyah Ciputat* (Jakarta: Skripti tidak diterbitkan, 2011)

pembelajaran, siswa juga menjadi lebih percaya diri (berani) dalam mengungkapkan pendapat, siswa mulai mampu memecahkan masalah dalam berupa soal-soal studi kasus yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi ajar.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan, namun ada yang berbeda. Penelitian tidak menggunakan metode sedangkan penelitian ini menggunakan metode problem solving.

2. Nurhayati. Penelitian yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Savi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean*".<sup>46</sup>

Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Godean. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah; (2) hasil penelitian pada siklus I mencapai 51%, sedangkan pada siklus II mencapai 79%, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 28%.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan, namun masih memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan

---

<sup>46</sup> Nurhayati. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan SAVI Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean* (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menerapkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah.

3. Sigit Widodo. Penelitian yang berjudul “*Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C*”. Penelitian ini memiliki fokus materi yang akan dikaji yaitu isu-isu yang berkembang pasca peresmian Waduk Jatigede yang menjadi pembicaraan masyarakat (*trending topic*). Peneliti menggunakan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa agar dapat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang dihadapi sehari-hari dan memberikan solusi alternatif dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).<sup>47</sup>

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun masih terdapat perbedaan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan

---

<sup>47</sup> Sigit Widodo. *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C*, dalam [https://www.researchgate.net/publication/323609988\\_PENGEMBANGAN\\_KETERAMPILAN\\_BERPIKIR-KRITIS-PESERTA\\_DIDIK\\_DENGAN\\_MENGGUNAKAN\\_MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_BERBASIS\\_MASALAH\\_PROBLEM\\_BASED\\_LEARNING\\_MELALUI\\_ISU-ISU\\_SOSIAL\\_EKONOMI\\_PASCA\\_PENGENANGAN\\_WADUK\\_JATIGEDE\\_DALAM\\_PEMBELAJARAN\\_IPS\\_DI\\_SMPN\\_2\\_WADO\\_KABUPATEN\\_SUMEDANG\\_KELAS\\_VII\\_C\\_/](https://www.researchgate.net/publication/323609988_PENGEMBANGAN_KETERAMPILAN_BERPIKIR-KRITIS-PESERTA_DIDIK_DENGAN_MENGGUNAKAN_MODEL_PEMBELAJARAN_BERBASIS_MASALAH_PROBLEM_BASED_LEARNING_MELALUI_ISU-ISU_SOSIAL_EKONOMI_PASCA_PENGENANGAN_WADUK_JATIGEDE_DALAM_PEMBELAJARAN_IPS_DI_SMPN_2_WADO_KABUPATEN_SUMEDANG_KELAS_VII_C_/), diakses tanggal 4 Februari 2019.

penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan metode.

4. Nur Hestiningsih dan Sugiharsono. Penelitian yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pembelajaran IPS Melalui Metode Problem Solving Berbantu Media Informasi*”.<sup>48</sup> Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode pembelajaran problem solving berbantu media informasi dan untuk mendapatkan bukti peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan metode pembelajaran *problem solving* berbantu media informasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata pada pra siklus = 63,58 (kurang kritis), siklus I = 73,30 (cukup kritis), dan siklus II = 80,40 (kritis). Presentase jumlah siswa yang memiliki skor individual dengan kriteria kritis juga mengalami peningkatan, yaitu pada pra siklus = 16,67%, siklus I = 58,33%, dan siklus II = 91,67%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut diikuti dengan peningkatan hasil belajar kognitif, yaitu pada pra siklus = 68, pada siklus I = 76, pada siklus II = 83. Presentase ketuntasan hasil belajar individu juga mengalami peningkatan, yaitu pada pra siklus = 25%, siklus I = 50%, dan siklus II = 83%.

---

<sup>48</sup> Nur Hestiningsih dan Sugiharsono, “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pembelajaran IPS Melalui Metode Problem Solving Berbantu Media Informasi*” Volume 2, No 1, dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>, diakses 5 Februari 2019

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun masih terdapat perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian yang akan dilakukan tidak menentukan metode pembelajaran, tapi penelitian ini memiliki metode pembelajaran yaitu *problem solving*.

5. Abd. Mu'in. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial, Pembelajaran Langsung dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis dan Kepedulian Siswa*".<sup>49</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah sosial, pembelajaran langsung terhadap peningkatan berpikir kritis dan kepedulian siswa dengan motivasi belajar sebagai variabel moderator. Hasilnya adalah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan sikap kepedulian sosial siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah sosial dengan model pembelajaran langsung, dibuktikan dengan angka signifikansi  $<0,05$ , ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan sikap kepedulian sosial siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah, dibuktikan dengan angka signifikansi  $<0,05$ , ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap kepedulian sosial, dengan signifikansi  $<0,05$ .

---

<sup>49</sup> Abd. Mu'in, "*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial, Pembelajaran Langsung dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis dan Kepedulian Siswa*" Vol 1, No 01, dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendiakn-ips/issue/view/14>, diakses 5 Februari 2019

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya ada pada metode penelitian yang akan digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2x2, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

**Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan Dilakukan**

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan	Hasil
1		2	3	4
1	Leni Marlina. Penelitian yang berjudul “ <i>Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Problem Solving pada Pembelajaran IPS Materi Penyimpangan Sosial di Mts Islamiyah Ciputat</i> ”. Tahun 2011.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata pelajaran sama</li> <li>• Meneliti kemampuan berpikir kritis siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).</li> <li>• Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (<i>problem based learning</i>),</li> </ul>	Peranan metode problem solving dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas VIII 2 MTs Islamiyah Ciputat pada pelajaran IPS cara berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, dan siswa dapat memecahkan persoalan yang diberikan guru.
2	Nurhayati. Peneliti yang berjudul “ <i>Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Savi Model Pembelajaran Berbasis</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata pelajaran sama</li> <li>• Meneliti kemampuan berpikir kritis siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).</li> <li>• Penelitian ini</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan

	<i>Masalah Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean</i> ". Tahun 2014.		menerapkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah.	dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah; 2) hasil penelitian berdasarkan observasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada siklus I mencapai 51%, sedangkan pada siklus II mencapai 79%, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 28%..
3	Sigit Widodo. Penelitian yang berjudul " <i>Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C</i> ". Tahun 2016.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata pelajaran yang sama</li> <li>• Meneliti kemampuan berpikir kritis siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).</li> <li>• Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (<i>problem based learning</i>),</li> </ul>	Waduk Jatigede yang menjadi pembicaraan masyarakat ( <i>trending topic</i> ). Peneliti menggunakan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa agar dapat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang dihadapi sehari-hari dan memberikan solusi alternatif dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ( <i>problem based learning</i> )
4	Nur Hestiningsih dan Sugiharsono. Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata pelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini</li> </ul>	Hasil penelitian dengan analisis

	<p>yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pembelajaran IPS Melalui Metode Problem Solving Berbantu Media Informasi.” Tahun 2015.</p>	<p>yang sama</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti kemampuan berpikir kritis siswa</li> <li>• Jenjang SMP kelas VIII</li> </ul>	<p>menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• penelitian ini memiliki metode pembelajaran yaitu <i>problem solving</i></li> </ul>	<p>statistik deskriptif persentase, menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata pada pra siklus = 63,58 (kurang kritis), siklus I = 73,30 (cukup kritis), dan siklus II = 80,40 (kritis). Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut diikuti dengan peningkatan nilai hasil belajar kognitif, yaitu pada pra siklus = 68, pada siklus I = 76, dan pada siklus II = 83. Persentase ketuntasan hasil belajar individu juga mengalami peningkatan, yaitu pada pra siklus = 25%, siklus I = 50%, dan siklus II = 83%, yang berarti telah mencapai target ketuntasan belajar klasikal. Dengan demikian metode <i>problem solving</i> berbantuan media informasi terbukti dapat meningkatkan</p>
--	--	---	--	--

				kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VIII F SMP Negeri 1 Salaman, Kabupaten Magelang.
5	Abd. Mu'in. Penelitian yang berjudul <i>"Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial, Pembelajaran Langsung dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis dan Kepedulian Siswa."</i> Tahun 2013.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata pelajaran yang sama</li> <li>• Meneliti kemampuan berpikir kritis siswa</li> <li>• Penelitian di jenjang SMP</li> </ul>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2x2	ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan sikap kepedulian sosial siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah sosial dengan model pembelajaran langsung, dibuktikan dengan angka signifikansi $<0,05$ , ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan sikap kepedulian sosial siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah, dibuktikan dengan angka signifikansi $<0,05$ , ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap kepedulian sosial, dengan signifikansi $<0,05$ .

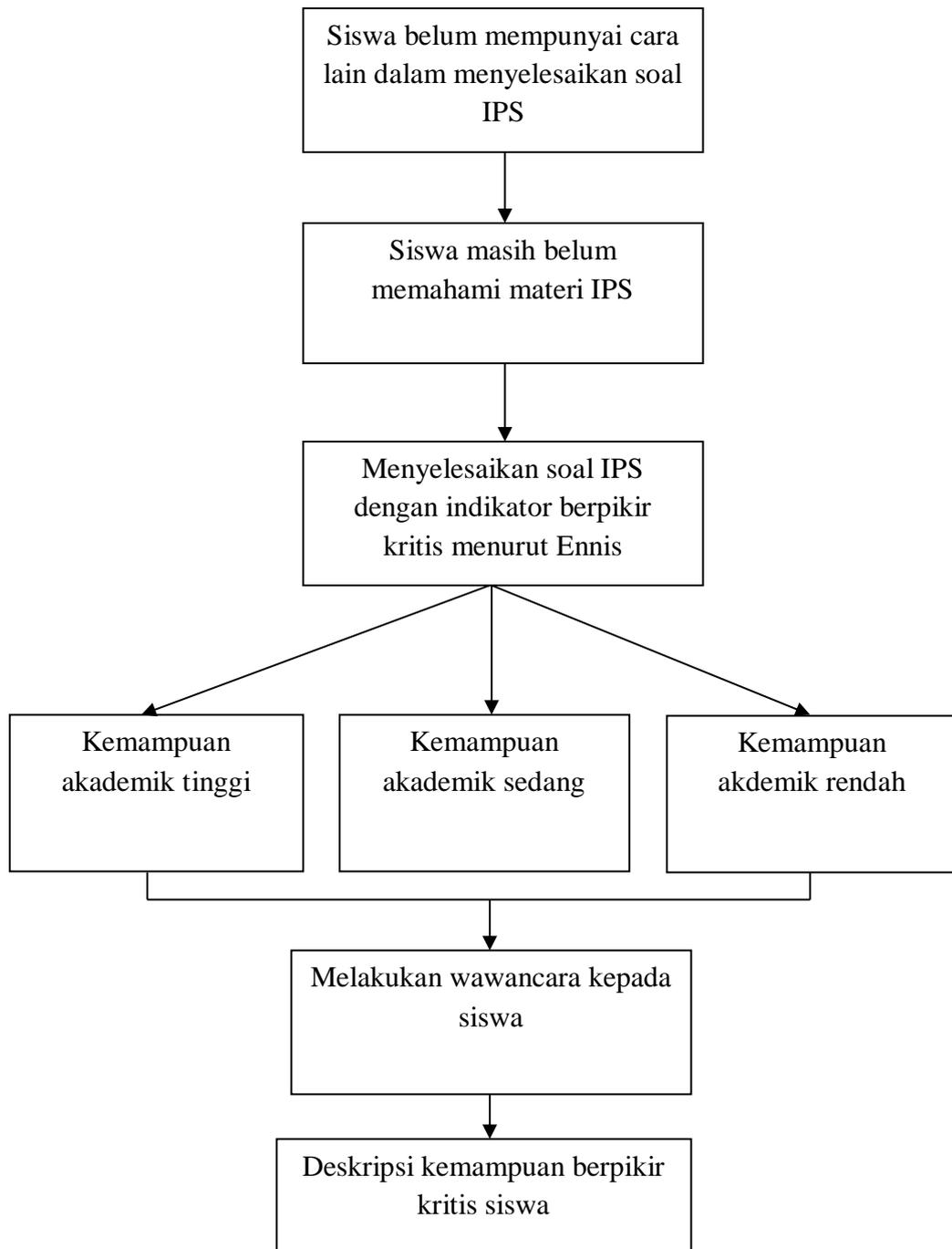
--	--	--	--	--

### C. Paradigma Penelitian

Untuk mengetahui tingkat berpikir kritis kelas VIII, peneliti menggunakan teori dari Robert Ennis. Menurut Ennis, terdapat dua belas indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima kelompok keterampilan berpikir, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.<sup>50</sup> Pada setiap indikator memiliki kriteria masing-masing. Peneliti dapat menentukan tingkat berpikir kritis siswa berdasarkan kriteria skor kemampuan berpikir kritis Arikunto, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dengan melakukan tes tulis dan wawancara, akan diketahui tingkat berpikir kritis siswa pada masing-masing tingkat akademik yaitu sangat tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

---

<sup>50</sup> Maulana. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedanf Press, 2017) hal 7



**Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian**